**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Dakwah**

Ismail R. al-Faruqi dan istrinya Lois Lamya membagi hakikat dakwah Islam pada tiga term, yaitu kebebasan, rasionalitas dan universalisme. Ketiganya saling berkaitan dan melengkapi[[1]](#footnote-2).

Kebebasan sangat dijamin dalam Islam, termasuk kebebasan meyakini agama. Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2] : 256

.

Terjemahan: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[[2]](#footnote-3)

Dari ayat di atas dapatlah kita fahami bahwa dakwah tidak bersifat memaksa. Dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah.

1. **Definisi Dakwah**
2. **Dakwah Secara Bahasa**

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa arab yaitu : **دعوة - يدعو - دعا** - *da’aa, yad’uu, da’watan* yang berarti memanggil, menyeru dan mengundang.[[3]](#footnote-4) Sedangkan orang yang mengajak disebut da’i.

Jika ditinjau dari segi etimologi tampaknya kata dakwah di dalam al-Qur’an tidak selamanya digunakan untuk mengajak kepada kebaikan, akan tetapi terkadang digunakan untuk kejahatan atau keburukan.

Kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kepada kebaikan seperti dalam Q.S. al-Baqarah [2] : 221

Terjemahan: Sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.[[4]](#footnote-5)

Sedangkan kata dakwah yang digunakan untuk mengajak pada keburukan atau kejahatan sebagaimana dalam Q.S. Fathir [35] : 6

Terjemahan: Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.[[5]](#footnote-6)

1. **Dakwah Secara Istilah**

Pada hakikatnya pengertian dakwah menurut perspektif al-Qur’an adalah ajakan untuk mengikuti jalan Allah swt. sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. an-Nahl[16]:125, yakni ajakan untuk mengikuti dan mentaati ajaran agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. (agama Islam) sebagai agama yang diridhai oleh Allah swt. untuk diikuti oleh umat manusia. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. ali-‘Imran [3] : 19

Terjemahan : Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.[[6]](#footnote-7)

Sedangkan menurut para ahli seperti Syaikh Ali Mahfuzh dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” mengatakan : “Dakwah ialah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.[[7]](#footnote-8)

Secara substansial-filosofis, dakwah adalah segala rekayasa dan rekadaya untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang lempang, yang penuh dengan ketenangan bathin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam karena dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku para pembaharunya.[[8]](#footnote-9) Oleh karena itu, yang menjadi inti dari tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural.

Menurut A. Hasymi dalam tulisannya menegaskan bahwa dakwah islamiyah ialah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari’at Islam yang lebih dahulu diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.[[9]](#footnote-10)

Dari penjelasan di atas kegiatan dakwah meliputi ajakan untuk beriman dan menaati Allah atau memeluk Islam, melaksanakan amal kebaikan (*amar ma’ruf*) dan mencegah perbuatan mungkar (*nahi munkar*) dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah swt. untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pelaksanaan dakwah dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah swt. meliputi segala aspek yang sangat terkait antara satu dengan yang lain. Untuk itu, unsur penunjang kesuksesan sebuah dakwah harus terpenuhi.

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah dikatakan bahwa agama Islam tidak terlepas dari cara penyebaran itu sendiri, antara lain dengan berdakwah. Apabila kita katakan dakwah islamiyah maka yang dimaksud dakwah islamiyah adalah risalah terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai wahyu dari Allah swt. dalam bentuk kitab yang tidak ada kebathilan padanya, baik di depan atau di belakang, dengan kalam-Nya yang bernilai mu'jizat dan yang ditulis dalam mushaf yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. dengan sanad yang mutawatir dan yang membacanya bernilai ibadah.

Dalam perspektif agama, dakwah itu menarik karena tidak akan pernah ada habis-habisnya. Proses konfrontatif antara kebenaran dan kebathilan, kema’rufan melawan kemungkaran, calon penghuni surga dan calon penghuni neraka. Namun, dari sisi praktiknya, *nahi mungkar* jauh lebih sulit daripada *amar ma’ruf* karena *nahi mungkar* selalu mengandung kritik, bahkan kadang-kadang sangat keras.[[10]](#footnote-11)

Pada dasarnya, dakwah adalah ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua (*rahmatan lil ‘alamin*) yang membawa nilai-nilai positif, seperti rasa aman, tentram, sejuk (*al-amn*) sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S. al-An’am [6] : 82

Terjemahan: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.[[11]](#footnote-12)

Ada dua segi dakwah yang tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan, yaitu menyangkut isi dan bentuk (substansi dan format), pesan dan cara penyampaian (esensi dan metode). Dakwah tentu menyangkut kedua-duanya sekaligus dan tidak dapat terpisahkan. Namun, perlu disadari bahwa isi (substansi) dan pesan (isi) senantiasa mempunyai dimensi universal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini, substansi dakwah adalah pesan keagamaan atau pesan moral normatif.[[12]](#footnote-13)

. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Maidah [5] : 48

Terjemahan: Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang....[[13]](#footnote-14)

Dakwah merupakan sunnah para Nabi ‘alaihimussalaam. Mereka menyeru manusia kepada jalan kebahagiaan (*subul-as-Salam)*, menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus (*shirat-al-mustaqim*), sehingga manusia menerima seruan Allah dan Rasul-Nya. Dakwah islamiyah berawal dari hati yang sadar bahwa inilah jalan kita, yaitu untuk menyeru manusia kepada Allah sehingga mereka mengikuti jejak langkah Rasulullah saw. Adapun yang menjadi pemisah antara dakwah islamiyah dengan jalan lain adalah petunjuk Allah yang disampaikan melalui wahyu dan jalan (contoh) yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw.

1. **Dalil Hukum dan Landasan Berdakwah**
2. **Hukum Berdakwah**

Ada beberapa pendapat tentang hukum berdakwah antara lain :

1. Hukum Dakwah *Wajib Kifayah*,

Maksudnya ialah harus ada kelompok yang mengerjakannya, agar mereka lepas dari perintah itu karena kalau tidak ada sama sekali maka mereka semua menanggung dosa tersebut atau dapat dilakukan oleh sebagian orang saja, atau sekelompok sudah dianggap memadai. Hal tersebut berdasarkan firman Allah swt. dalam Q.S. ali-‘Imran [3] : 104

.

Terjemahan: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung.[[14]](#footnote-15)

Pada ayat tersebut yang menjadi titik beratnya adalah kalimat *“minkum”* yang artinya sebagian di antara kamu. Sehingga dapat dimaksudkan tidak semua individu memikul tanggungjawab berdakwah.[[15]](#footnote-16)

1. Hukum Dakwah *Wajib ‘Ain*,

Maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa yang tidak ada uzur (halangan) wajib mengerjakannya, baik laki-laki maupun perempuan yang berarti bahwa dakwah itu menjadi kewajiban setiap individu muslim, menurut kadarnya (kemampuannya) masing-masing. Pendapat ini berdasarkan firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nahl [16] : 125

Terjemahan: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[16]](#footnote-17)

Ayat yang kedua jelas memerintahkan kepada nabi dan umatnya untuk manusia ke jalan Tuhan dengan berbagai jalan yang biasa ditempuh, sedangkan ayat yang pertama, walaupun dikatakan sebagian diantara kamu *(minkum)* namun yang dimaksudkan adalah semua kaum muslimin.[[17]](#footnote-18)

Adapun dalam hadits Nabi Muhammad saw. yang isinya menerangkan perintah berdakwah sebagaimana dalam hadits berikut :

عَنْ اَبِيْ سَعِيْدِ اْلخُدْرِى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ يَقُوْلُ :

مَنْ رَأى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَالِكَ اَضْعَفُ

اْلاِ يْمَان[[18]](#footnote-19)

Terjemahan:" Dari Abu Sa’id al-Khudriy ra. dia berkata : “Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda : "Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubah dengan tangannya, apabila tidak mampu maka hendaklah mengubah dengan lisannya dan apabila tidak mampu maka hendaklah mengubah dengan hatinya, yang demikian itu selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)[[19]](#footnote-20)

1. **Landasan Berdakwah**

Adapun landasan yang menyangkut perintah dakwah dalam al-Qur’an sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam Q.S. ali ‘Imran [3] : 104 dan 110 sebagai berikut :

Terjemahan: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.[[20]](#footnote-21)

Terjemahan: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.[[21]](#footnote-22)

Menyeru manusia kepada Allah swt. adalah satu kemuliaan yang besar kepada para pelaku dakwah sebagaimana dalam Q.S. Fushshilat [41] : 33

Terjemahan: Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?".[[22]](#footnote-23)

Menyerukan manusia ke jalan Allah swt. menghasilkan pahala dan ganjaran yang besar dan tidak ternilai sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

الدَالُ عَلَئ الْخَيْرِ كَفَا عِلِهِ. [[23]](#footnote-24)

Terjemahan: Pemberi petunjuk kepada kebaikan pahalanya sama dengan yang mengerjakannya.

Menyeru manusia kepada Allah swt. adalah salah satu peringkat (*marhalah*) yang penting dalam amal Islami yang dilakukan secara bersungguh-sungguh. Ia merupakan tahap memperkenalkan (*marhalah ta’rif*) yang mendahului tahap pembentukan (*marhalah takwin* ) dan tahap pelaksanaan (*marhalah tanfiz*).

Dakwah bukan sekedar menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain saja dengan caranya masing-masing, namun dakwah juga mengandung arti pembinaan pribadi dan rasa keagamaan secara terus-menerus. Dakwah juga bukan sarana ekonomi dalam mencari keuntungan materi, sehingga dakwah dijadikan pekerjaan tetap karena menghasilkan dan bisa untuk membiayai hidup sehari-hari. Oleh sebab itulah dinamakan dakwah sebagai tugas yang suci ketika di dalamnya tidak dicampuri unsur-unsur duniawi yang bisa merusak pahala berdakwah itu sendiri. Seperti halnya niat agar menjadi populer di tengah-tengah masyarakat dan sebagainya. Maka dari itu, niat yang semacam ini akan merusak dan menghilangkan pahala dari amal perbuatan kita di dunia khususnya dalam berdakwah karena dakwah sebagai tugas suci sebagaimana tugas-tugas keagamaan yang lain haruslah dimulai dengan hati yang penuh tanggungjawab, penuh kesadaran menurut ketentuan-ketentuan yang ada dengan tujuan mencapai ridho Allah swt. demi menegakkan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

1. **Unsur-Unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah ialah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah :

1. **Pelaku/Subjek Dakwah (Da’i)**

Da’i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok atau lewat organisasi/lembaga.

Nasaruddin Latif mendefinisikan bahwa da’i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah juru penerang (*muballigh mustama’in*) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.[[24]](#footnote-25)

Da’i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.[[25]](#footnote-26)

Selain itu tak kalah pentingnya juga seorang da'i wajib mengetahui hakikat dirinya, tugas-tugasnya, syarat-syaratnya, bekalnya dan akhlaknya. Untuk itu idealnya seorang da’i yang profesional memenuhi syarat sebagai berikut[[26]](#footnote-27) :

1. Syarat Yang Bersifat Aqidah

Para da’i harus yakin dengan agama Islam yang dianut agar dalam menyampaikan misi dakwahnya tidak ada keraguan jika memang yang disampaikannya benar dari al-Qur’an maupun as-Sunnah sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah [2] : 147

.

Terjemahan: Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali- kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.[[27]](#footnote-28)

serta keimanan harus kuat dan mampu menyelaraskan antara ucapan dan perbuatan sesuai firman Allah swt. dalam Q.S. ash-Shaaf [61] : 2-3 dan Q.S. al-Baqarah [2] : 44 sebagai berikut :

.

.

Terjemahan: Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan (2)? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (3).[[28]](#footnote-29)

.

Terjemahan: Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?.[[29]](#footnote-30)

1. Syarat Yang Bersifat Ibadah

Seorang da’i seyogyanya banyak memberi contoh dalam menjalankan ibadah, baik itu yang diwajibkan atau yang disunnahkan Allah swt.

1. Syarat Yang Bersifat Ilmiah

Salah satu yang bersifat ilmiah ialah dengan menguasai ilmu agama, ilmu umum, cerdas serta mampu mengikuti arus perkembangan zaman.

1. Syarat Yang Bersifat Akhlaqul Karimah

Syarat yang bersifat akhlaqul karimah tidak hanya berkaitan hubungan sesama manusia (*hablum* *minannas*) tetapi juga hubungan kepada Allah swt. (*hablum* *minallah*) sabar, syukur, tawakkal, dan beribadah dengan mengharapkan ridho-Nya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam perjuangannya beliau berhasil mengembangkan Islam ke penjuru dunia sampaipun oleh seorang tokoh barat seperti Michael Harld asal Amerika mengakui bahwa Rasulullah saw. adalah seorang yang paling berhasil diantara 100 tokoh dunia yang melakukan perubahan di dunia ini. Hal tersebut bukan semata-mata karena kehebatan dan keberaniannya di medan perang serta bukan pula karena kepintarannya akan tetapi contoh akhlaq yang dimilikinya sehingga Allah swt. memujinya sebagai orang yang berakhlaq mulia.[[30]](#footnote-31) Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Qalam [68] : 4

Terjemahan: Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada pada akhlaq yang luhur (mulia).[[31]](#footnote-32)

Inilah yang semestinya menjadi pegangan kita dalam berdakwah untuk mengembangkan dakwah dan ajaran Islam. Karena satu-satunya manusia yang dijamin kebenarannya dan patut untuk dicontoh ialah Nabi Muhammad saw. Sebagaimana disinyalir dalam firman Allah swt. dalam Q.S. al-Ahzab [33] : 21

Terjemahan: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[[32]](#footnote-33)

1. Syarat Yang Bersifat Jasmani

Sehat secara fisik ataupun mental merupakan salah satu usaha untuk memperlancar kesuksesan dakwah.

1. Syarat Kelancaran Berbicara (Retorika)

Seorang da’i harus berbicara dengan fashih serta bisa diterima dengan akal sehingga dengan bahasa yang dilontarkan bisa menyentuh perasaan si pendengar.

1. Syarat *Mujadalah* (Bersungguh-Sungguh)

Seorang da'i harus bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam berdakwah berjuang menegakkan agama Allah dengan senantiasa mengharap ridho-Nya .

1. **Objek Dakwah (*Mad’u*)**

Objek dakwah atau mad’u ialah manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun yang tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Secara umum al-Qur’an menjelaskan ada tiga tipe objek dakwah (mad’u), yaitu mukmin, kafir dan munafik. Namun oleh Syaikh Muhammad Abduh membagi objek dakwah (mad’u) menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam[[33]](#footnote-34)
4. **Materi (*Maddah*) Dakwah**

Maddah ialah isi pesan atau materi dakwah itu sendiri yang disampaikan da’i kepada mad’u. Secara umumnya, materi dakwah ialah ajaran Islam karena ia merupakan risalah yang dibawa oleh para rasul dan satu-satunya agama yang diridhai Allah. Di antara kandungan dakwah yang perlu diketengahkan kepada masyarakat umum adalah asas-asas ajaran Islam yang mencakupi persoalan iman, Islam dan ihsan.

1. Persoalan iman (aqidah) hendaklah diperjelaskan dalam lingkungan al-Qur’an dan as-Sunnah yang shahih dengan mudah dan jauh daripada penguraian ahli kalam yang memeningkan kepala. Persoalan yang perlu ditekankan ialah uraian berkenaan rukun-rukun iman.
2. Persoalan Islam (fiqh) pula hendaklah diajar dengan menjauhkannya daripada perselisihan mazhab dengan menjelaskan dalil dan hikmah pensyariatan serta mengaitkannya dengan kehidupan. Persoalan yang perlu ditekankan ialah uraian berkenaan rukun-rukun Islam.
3. Persoalan Ihsan (akhlak) juga hendaklah diajar dengan menjauhkannya daripada pelampauan ahli tasawwuf dan penguraian yang tidak memberi manfaat oleh ahli falsafah. Di antara jenis-jenis ihsan yang perlu dihuraikan ialah:
4. Ihsan dengan pengertian muraqabatullah
5. Ihsan dengan pergertian berbakti karena Allah.
6. Ihsan kepada umat Islam dengan cara mengukuhkan hubungan ukhwah fillah.
7. Ihsan kepada semua makhluk dengan maksud bermuamalah dengan baik bersama mereka.[[34]](#footnote-35)

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

1. Masalah aqidah (keimanan)
2. Masalah syariah
3. Masalah mu’amalah, dan
4. Masalah akhlak
5. **Media (*Wasilah*) Dakwah**

Wasilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi (ajaran Islam) kepada mad’u.

Hamzah Ya’qub membagi wasilah dakwah menjadi lima komponen yaitu :

1. Lisan, media yang paling sederhana dengan menggunakan suara. Seperti : pidato, ceramah, kuliah, dan sebagainya.
2. Tulisan, media tulisan seperti : buku, surat kabar, majalah, spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan, seperti : Gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audiovisual, seperti : Televisi, radio, film slide, OHP, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, sedangkan media akhlak melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad’u.[[35]](#footnote-36)
6. **Metode (*Thariqah*) Dakwah**

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan (objek dakwah/mad’u)[[36]](#footnote-37). Metode tersebut sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nahl [16] : 125

Terjemahan: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[37]](#footnote-38)

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.[[38]](#footnote-39) Sedangkan dalam metodologi pengajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah “suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”.[[39]](#footnote-40)

1. **Bentuk-Bentuk Dakwah**

Dalam pelaksanaannya dakwah dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, dakwah *bi lisani’ – maqal*, yaitu dakwah yang bersifat verbal baik melalui lisan maupun tulisan. Kedua, dakwah *bi lisani’ – hal*, yaitu dakwah yang dilakukan  dengan  kegiatan  meningkatkan  kualitas  kehidupan  sasaran dakwah.[[40]](#footnote-41)

1. Dakwah melalui ucapan (*bil-lisan*)

Dakwah melalui lisan dapat dilakukan melalui :

1. Perkataan yang baik(*Qaulun ma’rufun*)
2. Nasehat-nasehat agama (*Nashihatuddin*)
3. Majelis ta’lim (diskusi seputar permasalahan agama)
4. Penyajian Umum (diskusi bebas)
5. Berdiskusi dengan baik dan tanpa kekerasan(*Mujadalah*)
6. Dakwah melalui pembahasan materi dari buku kemudian dikemas untuk disampaikan kepada mad’u(*bil kitab*)
7. Dakwah dengan alat elektronika (melalui televisi, radio, dan lain-lain)
8. Dakwah melalui perbuatan yang terpuji (*dakwah bil hal*).[[41]](#footnote-42)

Selain itu, ada pula beberapa bentuk dakwah yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Dakwah secara lisan dengan menyampaikan kabar gembira berupa pahala atau kenikmatan surga (*targhib*) dan ancaman hukuman atau siksaan neraka (*tarhib*), atau dengan memaparkan kisah-kisah terdahulu dan perumpamaan.
2. Dakwah secara lisan yang dibarengi dengan perbuatan dan petunjuk secara praktis.
3. Dakwah dengan amal saja atau dengan petunjuk saja.
4. Dakwah melalui dialog dengan cara yang baik.
5. Dakwah dengan mengirimkan utusan atau surat.
6. Dakwah dengan menggunakan harta.[[42]](#footnote-43)
7. **Hakikat Pelaksanaan Dakwah**
8. **Definisi Pelaksanaan Dakwah**

Sejarah sosial umat Islam lahir, tumbuh dan berkembang tidak bisa dipisahkan dengan riwayat jatuh bangunnya proses sosial umat Islam dalam berdakwah, secara teologis dakwah dianggap sebagai proyek berpahala *(mission sacre)* dan kedudukan dakwah itu sendiri bersifat *conditio sine quanon*[[43]](#footnote-44) adanya, tidak tercegah dan *inheren*.

Jika dikaitkan dengan fenomena semakin maraknya aktifitas dakwah, maka  para  aktifis  dakwah  akan  berlomba  untuk  memberikan  serangkaian materi yang akan disampaikan pada setiap kesempatan dakwah yang dilakukan. Hal ini sangat terkait dengan pemilihan materi dalam pelaksanaan dakwah yang akan dilakukan juru dakwah, baik secara individual maupun kelembagaan.

Aktifitas dakwah pada hakikatnya adalah menyampaikan materi dakwah (mengajak, mengajar, mendengarkan dan sebagainya) kepada objeknya untuk mencapai tujuan. Sedangkan materi dakwah itu sendiri selalu bersifat *religius* (*psyckhis*), maka dalam penyampaiannya memerlukan cara-cara atau pola penyampaian yang baik (efektif dan efisien) agar apa yang disampaikan mudah diterima. Maka dalam pelaksanaan dakwah haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan yang ingin dicapai,
2. Kemampuan da'i,
3. Obyek dakwah, dan
4. Media dakwah

Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan dakwah merupakan suatu sarana yang sangat penting dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik, lebih besar dan lebih banyak. Hal ini disebabkan oleh dua unsur atau lebih yang saling berhubungan hingga kecil menjadi besar yang diusahakan oleh seseorang atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian, dari beberapa item di atas maka yang dimaksud pelaksanaan dakwah ialah suatu sistem atau cara yang digunakan dalam rangka mewujudkan suatu maksud atau tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini dakwah islami.

1. **Proses Pelaksanaan Dakwah**

Melihat kondisi dan keadaan di zaman modern seperti sekarang ini, maka pengembangan dakwah Islam melalui dakwah jamaah dan dakwah kultural merupakan strategi atau pelaksanaan dakwah masa kini. Strategi ini mengingat tantangan global, perkembangan tekhnologi, dan pola pikir umat yang semakin berkembang. Sebagai contoh kita bisa melihat pada konsep yang telah dikembangkan oleh kelompok gerakan organisasi Islam seperti Muhammadiyah yang kemudian konsep tersebut diwujudkan melalui gerakan *Tajdidiyah*, artinya pembaharuan, peningkatan dalam pemahaman agama atau mengembalikan ajaran agama sesuai tuntunan aslinya (Al-Qur’an dan Sunnah). *Islahiyah*, artinya perdamaian, kerukunan atau persaudaraan dalam kemasyarakatan. dan *Tabsyiriyah* artinya penggembiraan, pembimbingan serta pemberian dorongan dalam beribadah dan beramal saleh.[[44]](#footnote-45) Dalam melaksanakan gerakannya, penggarapan masyarakat umum atau individu yang telah beragama Islam dilakukan melalui gerakan tersebut, yaitu *Tajdidiyah*, *Islahiyah*, dan *Tabsyiriyah* (TIT).

Di antara bidang garap yang dapat di-TIT-kan yaitu ibadah, akhlaq, tauhid, tabligh, kegiatan jihad, persatuan dan syi’ar Islam, pendidikan, seni dan budaya, kesehatan, ekonomi, serta  amalan-amalan Islam lainnya dengan tujuan utama untuk mewujudkan pribadi muslim, mukmin dan mukhsin.

Keberagaman etnik, bahasa serta adat istiadat khususnya pada jamaah masjid “An-Nur” di kelurahan Kadia kecamatan Kadia kota Kendari telah memiliki mekanisme dan pengaturan sosial yang berbeda-beda. Namun demikian, alangkah baiknya jika seluruh aktifitas tersebut dilakukan secara mandiri dan mendorong partisipasi dalam kebersamaan.

Selain mengarah pada peningkatan kualitas keberagamaan Islam, pelaksanaan dakwah tentu tidak terlepas dari metode pengembangan kuantitas dakwah. Metode pengembangan kuantitas dakwah mencakup dua hal. Pertama, metode pengembangan dakwah di kalangan umat ijabah atau intern umat Islam. Dalam hal ini kegiatan dakwah diasumsikan sebagai *amar ma’ruf nahi mungkar*. Kedua, metode pengembangan dakwah di kalangan umat dakwah atau di luar umat Islam. Dalam hal ini dakwah diasumsikan berbeda dengan *amr ma’ruf nahi mungkar*. Adapun dua bentuk pengembangan dakwah tersebut ialah :

1. **Dakwah di Kalangan Umat Islam**

Metode pengembangan kuantitas dakwah di kalangan intern umat Islam dapat dikembangkan dari beberapa prinsip berikut :

1. Mengupayakan munculnya jama’ah (mad’u) yang baru, misalnya dengan membuka pengajian di kalangan eksekutif, selebritis atau artis, atau bahkan di kalangan para pemulung atau pengamen.
2. Memperbanyak frekuensi kegiatan dakwah.
3. Memperbanyak kelompok pengkajian ajaran Islam, sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan. Misalnya dengan mengadakan kelompok kajian Islam dengan para remaja, orang tua, dan anak-anak.
4. Memperbanyak kader-kader da’i, sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dilakukan melalui pembinaan kader da’i profesional oleh lembaga-lembaga yang berkompeten.
5. Memperluas sarana media dan materi dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi kebutuhan
6. Mengembangkan bentuk pengkajian ajaran Islam berupa paket-paket khusus tentang kajian klasik dan kontemporer.[[45]](#footnote-46)
7. **Dakwah di Kalangan Umat Dakwah (Non-Muslim)**

Metode pengembangan kuantitas dakwah di kalangan umat non-muslim dapat dikembangkan dari prinsip berikut:

1. Menjaga nilai-nilai kemanusiaan antar warga negara secara menyeluruh, dan mengembangkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa;
2. Membentuk badan kerja sama antar umat beragama dengan pemerintah;
3. Menyelenggarakan dialog, seminar, lokakarya, dan temuwicara dengan para tokoh pengikut agama lain;
4. Memanfaatkan forum komunikasi antar-umat beragama;
5. Menciptakan kerjasama antarumat beragama untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi dan keadilan;
6. Membuat forum baru tentang kerukunan antarumat beragama pada level pedesaan, kelurahan, dan seterusnya;
7. Mengupayakan koordinasi antar institusi sejenis.[[46]](#footnote-47)

Dalam usaha pembinaan masyarakat Islami melalui dakwah dalam dimensi agama, di samping memberi ajaran yang tertuang dalam bentuk al-Qur’an dan hadits sebagai pedoman hidup, Allah swt. menciptakan manusia terdiri dari lima komponen yaitu jasad, akal, perasaan, nafsu dan ruh[[47]](#footnote-48). Dari kemampuan yang diberikan oleh Allah di atas, manusia mempunyai tanggung jawab melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya secara berkesinambungan. Sehingga, kewajiban dakwah berlaku bagi kaum muslimin tanpa terkecuali. Maka dari itu, Rasulullah saw. memerintahkan bagi kaum muslimin laki-laki dan perempuan melaksanakan *amar ma’ruf nahi mungkar* sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya.

Pelaksanaan dakwah bisa dilakukan siapa saja tanpa mengenal apakah ia seorang da'i, ilmuwan, usahawan, dan lain-lain. Bentuk dakwahnya juga bermacam-macam bagi mereka yang berilmu tinggi harus meletakkan ilmunya pada jalan yang benar bukan untuk menipu orang lain. Jika memiliki kekuasaan di pemerintahan maka menggunakan posisi jabatannya untuk berbuat kebajikan dan mencegah masyarakat berbuat kemungkaran. Sedangkan bagi mereka yang belum mampu melaksanakan cukup dengan memberi nasehat dan peringatan. Rasulullah saw. bersabda.:

فقال ابو سعيد: سمعت رسول لله صل لله عليه وسلم يقول: من رائ منكرا فلينكره

بيده , ومن لم يستطع فبلسانه , ومن لم يستطع فبقلبه, وذالك اضعف الاءيمان.[[48]](#footnote-49)

Terjemahan: Berkata Abu Sa’id : “Saya telah mendengar rasulullah saw. bersabda : "Barang siapa melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengingkari dengan tangannya, apabila tidak mampu maka hendaklah dengan lisannya dan apabila tidak mampu maka hendaklah dengan hatinya, yang demikian itu selemah-lemahnya iman.

Dalam gerakan dakwah, da’i sebagai subyek pelaksana diharapkan mempunyai kompetisi dalam melaksanakan misi dakwah. Salah satu modal utama yang harus dipersiapkan dalam rangka pelaksanaan dakwah adalah meningkatkan kualitas sumber daya da’i yang profesional dalam upaya mensukseskan gerakan dakwah. Menurut Soekidjo Notoatmojo sumber daya manusia dapat dilihat dari dua aspek :

1. Aspek kualitas/fisik menyangkut sumber daya manusia yang dikembangkan melalui program-program dan gizi;
2. Aspek kualitas/non fisik menyangkut mutu sumber daya manusia dan kemampuan baik kecerdasan maupun mentalitas sumber daya manusia itu sendiri. [[49]](#footnote-50)

Da’i sebagai sumber daya manusia yang potensial dalam bidang dakwah memegang peranan penting dalam suatu organisasi atau institusi dalam mengembangkan gerakan dakwah. Bagaimanapun canggihnya sarana dan prasarana ilmu teknologi yang ada tanpa ditunjang kemampuan sumber daya da’i, maka gerakan pelaksanaan dakwah tidak akan maju dan berkembang.

1. **Fungsi Pelaksanaan Dakwah**

Fungsi pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari tujuan dakwah itu sendiri serta memberikan peluang dan harapan kepada umat Islam secara khusus dan umat manusia pada umumnya untuk menjadi manusia yang selamat di dunia dan di akhirat. Karena tujuan dakwah yang dilakukan da’i ialah mengajak manusia ke jalan Allah dan menyembah-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana dalam firman Allah swt. Q.S. al-Ahzab [33] : 45-47 dan Q.S. al-Maidah [5] : 78-79

. . .

Terjemahan: Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, (45) dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi, (46) dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah (47).[[50]](#footnote-51)

. .

Terjemahan: Orang-orang kafir dari bani Israil telah dila'nat melalui lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas (78). Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu (79).[[51]](#footnote-52)

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa umat Islam perlu melakukan dakwah karena pada hakikatnya dakwah merupakan pencerminan daripada maksud ayat di atas yaitu sebagai pemberi peringatan, penyeru, dan untuk mendapatkan cahaya yang akan menerangi kehidupan umat manusia. Serta menjadikan diri kita bukan sebagai umat yang dilaknati karena ketidakmauan kita menjalankan dakwah. Sehingga dapatlah kita ketahui bersama bahwa pelaksanaan dakwah merupakan suatu proses aktifitas yang di dalamnya berisi perintah yang berfungsi agar umat manusia mendapatkan cahaya yang menerangi kehidupannya dalam rangka meraih karunia yang besar dari Allah swt.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Dakwah**

Agar metode dakwah yang digunakan benar-benar fungsional maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan suatu metode, yaitu:

1. Tujuan dengan berbasis jenis dan fungsinya;
2. Sasaran dakwah (masyarakat atau individu) dari berbagai segi.
3. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam.
4. Media atau fasilitas yang tersedia dengan berbagai macam kualitas dan kuantitasnya.
5. Kepribadian dan kemampuan da’i[[52]](#footnote-53)

Selain dari beberapa faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan dakwah di atas, pelaksanaan dakwah juga tidak terlepas dari usaha pengembangan sumber daya da’i itu sendiri terkait dengan pembinaan dan peningkatan kualitas da’i yang memiliki kemampuan untuk mengajak dan menyebarkan sendi-sendi hukum dan syariat islami. Hal tersebut meliputi pemberdayaan da’i dalam pola pikir, wawasan, dan keterampilan sebagai berikut :

1. Peningkatan wawasan intelektual dan kreativitas da’i dalam keilmuan dan keterampilan yang relevan;
2. Peningkatan wawasan dan pengalaman spritual da’i yang direfleksikan dalam kematangan sikap mental, kewibawaan, dan *akhlaq al-karimah*;
3. Peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*);
4. Peningkatan wawasan tentang kebangsaan, kemasyarakatan dan hubungan intern dan ekstern antar umat beragama;
5. Peningkatan wawasan global dan ukhuwah islamiyah;
6. Peningkatan wawasan tentang peta wilayah dakwah regional, nasional, dan internasional;
7. Peningkatan wawasan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat.[[53]](#footnote-54)

Selain persyaratan-persyaratan di atas, Ahmad Mustafa al-Maraghi menambahkan hal-hal yang perlu dimiliki oleh seorang pengemban dakwah (da’i), yaitu :

1. Hendaknya pandai dalam bidang al-Qur’an, sunnah, shirah nabi Muhammad saw, dan khulafaur rasyidin.
2. Hendaknya pandai membaca situasi orang-orang yang sedang menerima dakwahnya, baik dalam urusan, bakat, watak dan akhlak mereka atau mengetahui kehidupan sosial mereka.
3. Hendaknya mengetahui bahasa umat yang dituju oleh dakwahnya.
4. Mengetahui agama, aliran, dan sekte-sekte agar juru dakwah bisa mengetahui kebathilan-kebathilan yang terkandung di dalamnya.[[54]](#footnote-55)

1. Ismail R. Faruqi dan Lois Lamya dalam M. Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2006), Ed. Revisi. Cet. Ke-II, h.31 [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Agama RI., *Alqur’an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV. Jabal Raudhatul Jannah, 2010)*.*, h. 42 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Jakarta: Pesantren al-Manawir, 1984), h. 439 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama RI., *Op.,Cit.,* h. 35 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*.,h. 435 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* h. 52 [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 19 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmad Mansyur Suryanegara, *Dakwah Bagi Para Politisi,* (t.t., t.p., 1996), h. 19 [↑](#footnote-ref-9)
9. A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 38 [↑](#footnote-ref-10)
10. Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 28 [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Agama RI. *Op. Cit.,* h. 138 [↑](#footnote-ref-12)
12. Asep Muhyiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an,* (Bandung: CV. Pustaka Media, 2002), hlm. 23 [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Agama RI., *Op. Cit.,* hlm. 116 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,* h. 63 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, Pedoman Untuk Mujahid Dakwah,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 67 [↑](#footnote-ref-16)
16. Departemen Agama RI. *Op. Cit.,* h. 281 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hafi Anshari, *Op. Cit.*, h. 68 [↑](#footnote-ref-18)
18. Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Juz I, Libanon: Darul Fikri, 1992), h. 46 [↑](#footnote-ref-19)
19. Tim Pustaka Darul Haq, *Syarah Arbain An-Nawawi* , (Jakarta: Darul Haq, 2007), h. 31 [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Agama RI. *Op.Cit*., h. 63 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,* h. 64 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.,* h. 480 [↑](#footnote-ref-23)
23. Asy-Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi, *Mau’izhatul Mu’minin, Ringkasan kitab Ihya’ Ulumuddin,* (Bandung: al-Maktabah at-Tijjariyyah al-Kubro, 1975), h. 22 [↑](#footnote-ref-24)
24. Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiah,* (Jakarta: Firma Dara, t.th.), h. 20 [↑](#footnote-ref-25)
25. Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhawi, Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997) h. 18 [↑](#footnote-ref-26)
26. M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Amien Press,1997) h. 70 [↑](#footnote-ref-27)
27. Departemen Agama RI. *Op. Cit.,* h. 23 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* h. 551 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,* h. 7 [↑](#footnote-ref-30)
30. Dewan Masjid Indonesia Provinsi DKI Jakarta, *Ta’mir Masjid, Jurnal Manajemen Kemasjidan,* (Jakarta: DMI.Prov. Jakarta, 2006), h. 57 [↑](#footnote-ref-31)
31. Departemen Agama RI. *Op. Cit.,* h. 564 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* h. 420 [↑](#footnote-ref-33)
33. M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.* h. 19 [↑](#footnote-ref-34)
34. <http://spmm-dakwah.blogspot.com/> (Online) diakses tanggal 16 September 2014 [↑](#footnote-ref-35)
35. M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.,* h. 32 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid.,* h.33 [↑](#footnote-ref-37)
37. Departemen Agama RI. *Op. Cit.,* h. 281 [↑](#footnote-ref-38)
38. M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah,* (Jakarta: Wijaya, 1992), Cet. I, h. 160 [↑](#footnote-ref-39)
39. Soeleman Yusuf, Slamet Soesanto, *Pengantar Pendidikan Sosial,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 38 [↑](#footnote-ref-40)
40. Djohan Efendi*, Ensiklopedi Nasional Indonesia,* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 218. [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-42)
42. Abdullah Ahmad al-‘Allaf, *1001 Cara Berdakwah, Sukses Berdakwah Kapanpun dan di Manapun,* (Solo: Ziyad Visi Media, 2008), h. 34 [↑](#footnote-ref-43)
43. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama, 1997), h. 33 [↑](#footnote-ref-44)
44. [http://naffstradiv13.wordpress.com/2012/06/23/ (Online) *Pengembangan-Dakwah-Islam-Melalui-Gerakan-Tajdidiyah-Islahiyah-Dan-Tabsyiriyah-Tit-Aisyiyah-Menuju-Masyarakat-Madani/*](http://naffstradiv13.wordpress.com/2012/06/23/%20(Online)%20%20Pengembangan-Dakwah-Islam-Melalui-Gerakan-Tajdidiyah-Islahiyah-Dan-Tabsyiriyah-Tit-Aisyiyah-Menuju-Masyarakat-Madani/) diakses tanggal 28 Juni 2013 [↑](#footnote-ref-45)
45. Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), Cet.II. h. 141 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid.,* h. 142-143 [↑](#footnote-ref-47)
47. Sahal Mahfudh, *Tentang Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: (t.p)., 1984), h. 63 [↑](#footnote-ref-48)
48. Shalih bin Abdul ‘Aziz, *Jaami’ul At-Tirmidzi*, *Mausu’at al-Kutub al-sittah, bab Ja’a Fii Tagyiru bil Yadi au bil lisan au bil qalbi,* (t.t, : Darus Salam, 2000 M/1421 H), Cet.III , Hadits No. 2172 h. 1870 [↑](#footnote-ref-49)
49. Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 95 [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid.,* h. 424 [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid.,* h. 121 [↑](#footnote-ref-52)
52. M. Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2006), Ed. Revisi, Cet. Ke-II, h.224 [↑](#footnote-ref-53)
53. Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *Op. Cit.*, h. 137-138 [↑](#footnote-ref-54)
54. Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Akhmad Sukardi, *Ilmu Dakwah,* (Kendari: STAIN Kendari, 2007), h. 62 [↑](#footnote-ref-55)